

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Sejarah Kebiasaan Merokok

Kebiasaan menghisap daun tembakau yang dibakar ditiru oleh orang Spanyol sekitar tahun 1580 saat mereka menemukan benua Amerika. Pada tahun 1600 merokok telah membudaya di benua Eropa. Kebiasaan merokok ini lalu juga menyebar ke Turki dan ke negara-negara Arab. Kebiasaan merokok ini dibawa ke Indonesia oleh bangsa Spanyol, Belanda, dan Portugis. [1]

I.2 Latar Belakang Perusahaan

Rokok adalah suatu batangan yang berisikan tembakau saja atau tembakau dan cengkeh yang dapat disulut sehingga mampu menghasilkan asap yang bisa dihisap oleh manusia. Asap inilah yang menjadi kenikmatan seseorang merokok. Tembakau dengan nama latin *Nicotiana tobacum sp* termasuk dalam family *Solanaceae sp*, merupakan salah satu tanaman yang dijadikan sebagai obat untuk mengatasi berbagai macam penyakit bagi suku Indian atau penduduk asli Amerika. Suku Indian percaya bahwa daun tembakau dapat mengobati berbagai macam penyakit antara lain seperti batuk, sakit perut dan sakit kepala. Mereka menggunakan tembakau dengan cara mengunyah daun tembakau atau menghisap daunnya dengan menggunakan pipa yang disebut “tubak”^[1].

Di Indonesia, budaya merokok berasal dari Belanda yang melewati Banter pada tahun 1596. Orang Indonesia yang pertama kali mengenal budaya merokok yaitu Sultan Demak yang bernama Sultan Ageng Tirtayasa. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan masyarakat Indonesia mulai merokok. Ada yang

menyebutkan budaya merokok mulai dikenal oleh kalangan masyarakat Indonesia sekitar pertengahan abad 17^[1].

Di kota Kudus, rokok kretek ditemukan oleh Haji Djamhari salah seorang warga Kudus, pada tahun 1870. Sejarah penemuan rokok kretek di kota Kudus tidak luput dari kebiasaan merokok beliau. Haji Djamhari adalah seorang penderita sakit pada bagian dada, kemudian ia mencoba untuk menggunakan minyak cengkeh untuk mengurangi rasa sakit dengan cara dioleskan di dada, ternyata efek dari minyak cengkeh tersebut cukup membuat rasa sakitnya hilang.

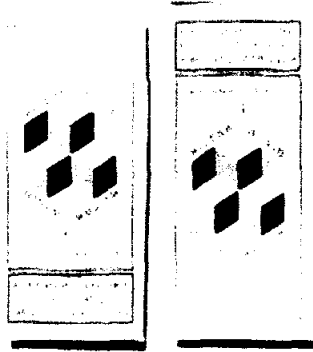
Berawal dari kebiasaan menggunakan minyak cengkeh itulah maka Haji Djamhari kemudian merajang cengkeh dan mencampurkannya dengan tembakau. Campuran kedua bahan tersebut ternyata menghasilkan kombinasi rasa dan sensasi yang lebih enak dan nyaman. Berawal dari penemuan Haji Djamhari kemudian rokok kretek mulai dikenal luas di kota Kudus, Sedangkan nama kretek sendiri diberikan karena pada saat rokok penemuan Haji Djamhari itu dibakar akan mengeluarkan bunyi “kretek-kretek” yang merupakan efek terbakarnya minyak cengkeh pada rokok campuran cengkeh dan tembakau.

Setelah ditemukan rokok kretek, banyak perusahaan yang mencoba memproduksi rokok kretek. Perusahaan rokok kretek pertama kali muncul pada tahun 1905 yang didirikan oleh M. Niti Semito. Produksi yang dihasilkan oleh Niti Semito semula hanya dibagikan kepada teman-temannya. Semakin lama perusahaan rokok mulai berkembang dengan pesat, terbukti pada tahun 1908 perusahaan dengan merk “Bai Tiga” terdaftar di kantor perdagangan Hindia Belanda [1].

Perusahaan rokok Djarum Kudus didirikan oleh Oei Wie Gwan pada tanggal 21 April 1951. Nama "Djarum" yang dimaksud adalah jarum yang digunakan pada *Gramophone*, sejenis alat pemutar piringan hitam kuno yang diproduksi oleh pabrik bernama NV Murup milik H. Moch. Sirodz. Pada saat pertama didirikan perusahaan tersebut masih berbentuk perusahaan perseorangan dengan nama PR. DJARUM. Produksi awal yang dihasilkan berupa sigaret kretek tangan (SKT). Produk SKT antara lain Djarum, Merata, Kotak Adjaib dan Kembang Tandjung. Pada tahun 1955 PR. Djarum menghasilkan satu jenis produk berupa rokok klobot dan memulai memperluas usaha dengan membangun 2 lokasi produksi. Pada tahun 1962 ditambah lagi satu unit produksi. Sehingga total produksi yang dihasilkan mencapai 329 batang tiap hari. Oei Wie Gwan memulai usahanya dengan karyawan sebanyak 70 orang dan selalu menjaga kualitas produk dengan cara mengontrol sendiri seluruh proses pembuatan rokok kretek, yaitu pencampuran tembakau, cengkeh, dan saus.

P.T Djarum saat ini merupakan salah satu perusahaan rokok kretek yang ternama di Indonesia. Seluruh jaringan pembuatan dan pengemasan P.T Djarum berada di kota Kudus (Jawa Tengah) yang merupakan tempat lahirnya rokok kretek. Sebelum memiliki "Djarum" Oei Wie Gwan memiliki perusahaan dalam bidang pembuatan mercon dengan merk dagang "LEO". Waktu itu beliau mempunyai hubungan dengan para pejuang pada masa kemerdekaan, sehingga tumbuh gagasan untuk membuat rokok dengan konsumsi militer. Dari gagasan itulah akhirnya P.T Djarum berkembang menjadi suatu perusahaan besar dan menjadi bisnis yang langgeng hingga sekarang.

Rokok kretek yang pertama kali diproduksi oleh perusahaan ini adalah Djarum Kotak Ajaib yang hanya dijual di wilayah Kudus. Pada Gambar I.1 dapat dilihat bahwa rokok Djarum Kotak Ajaib memiliki kemasan berwarna kuning dan masih berisi 10 batang rokok.



Gambar I.1. Djarum Kotak Ajaib

Pada tahun 1963, terjadi kebakaran di pabrik dan yang tersisa hanya satu unit produksi. Sepeninggal Oei Wie Gwan, perusahaan ini diwariskan kepada kedua anaknya, Budi Hartono dan Bambang Hartono. Untuk mendapatkan sistem manajemen yang professional, kedua putra Oei Wie Gwan merekrut tenaga-tenaga kerja terbaik pada saat itu. Pada tahun 1970 P.T Djarum memenuhi tuntutan akan produk rokok kretek yang baru dan inovatif. Budi Hartono dan Bambang Hartono melihat bahwa Indonesia merupakan daerah pemasaran yang cukup menjanjikan. Selain itu P.T Djarum juga melihat peluang ekspor yang cukup besar. Pada tahun 1972 P.T Djarum memulai mengekspor rokok kretek yang dibuat dengan menggunakan tangan (Sigaret Kretek Tangan/SKT) kepada agen rokok seluruh dunia mulai Jepang sampai Belanda, dan menjadi merek rokok ternama baik di Indonesia maupun di mancanegara.

Rokok kretek pertama yang diproduksi dengan mesin Sigaret Kretek Mesin (SKM) adalah Djarum Filter Special, Djarum Filter Deluxe, dan Djarum

King Size yang diluncurkan pada tahun 1976. Pada tahun 1981 diluncurkan Djarum Super yang pada saat itu menjadi rokok kretek filter dengan penjualan terbaik di Indonesia.

Pada tanggal 21 Maret 1983 terjadi restrukturisasi di PT Djarum, dari bentuk perseorangan menjadi dua badan hukum Perseroan Terbatas (PT) yaitu P.T Djarum dan P.T Solamirta. P.T Solamirta bertugas untuk menangani pembelian bahan baku sedangkan P.T Djarum berperan sebagai produsen rokok dan pemasarannya.

Pada tahun 1985, P.T Djarum menjadi salah satu perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Kesuksesan ini memberikan motivasi dan inspirasi kepada seluruh keluarga besar Djarum untuk bekerja lebih keras guna memuaskan konsumen dengan memproduksi rokok dengan kualitas terbaik dan dapat mempertahankan pasar. Lima belas tahun kemudian tepatnya pada tanggal 3 Januari 2000 terjadi restrukturisasi kembali yaitu *merger* antar P.T Djarum dan P.T Solamirta menjadi P.T Djarum (Gambar I.2).

Gambar I.2. Restrukturisasi P.T Djarum

Sekarang perusahaan rokok dengan merk dagang Djarum telah melebarkan sayapnya sampai ke mancanegara. Sampai saat ini, produk-produk PT Djarum sudah bisa dinikmati di 29 negara termasuk Indonesia.

I.3 Tujuan Pendirian Perusahaan

Tujuan didirikannya PT. Djarum yaitu:

1. Mempertahankan dan meningkatkan sumbangan bidang pertanian khususnya tembakau bagi pendapatan nasional yang diperoleh dari hasil produksi dan pemasaran beberapa produk untuk keperluan ekspor maupun konsumsi dalam negeri.
2. Memperluas lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya dan meningkatkan taraf hidup karyawan pada khususnya.
3. Meningkatkan pendapatan pemerintah baik pemerintah pusat dan pemerintah daerah melalui pajak atau cukai tembakau.

I.4 Visi dan Misi Perusahaan

PT. Djarum memiliki ideologi inti dan visi masa depan sebagai berikut:

1. Misi

Kami hadir untuk memuaskan kebutuhan rokok para perokok.

2. Nilai inti:

- a) Fokus pada pelanggan
- b) Profesionalisme
- c) Organisasi yang terus belajar
- d) Satu keluarga
- e) Tanggung jawab sosial

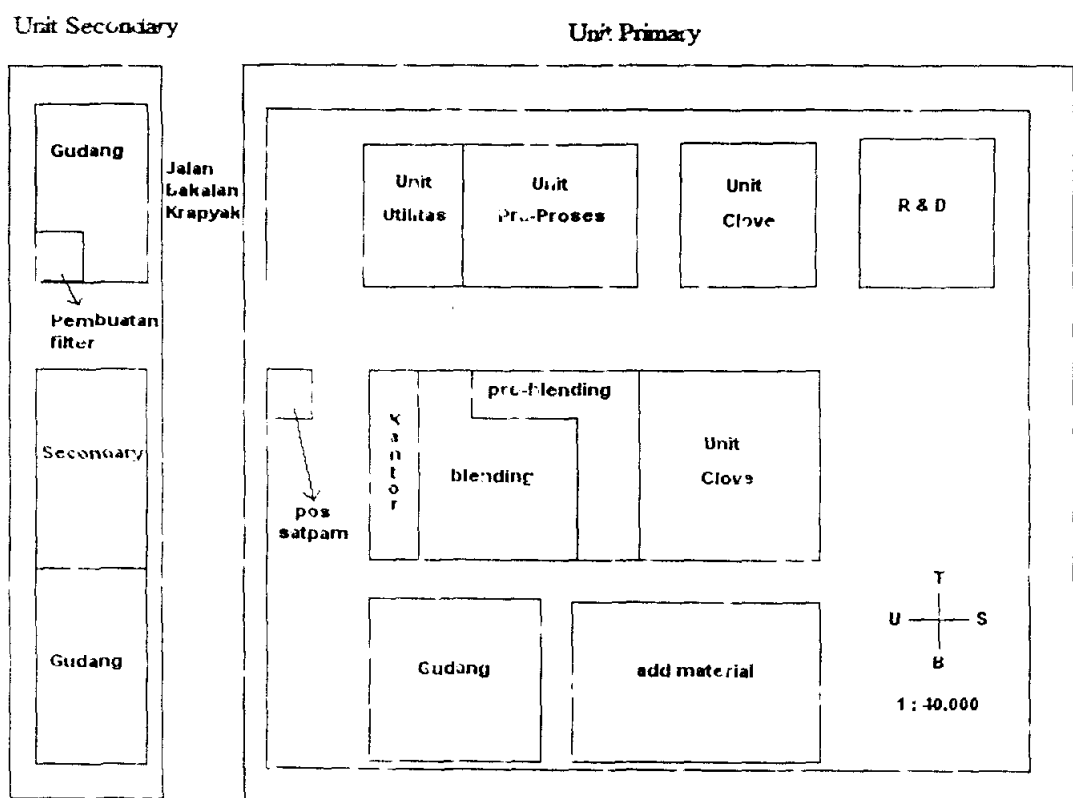
3. Sasaran Besar

Menjadi yang terbesar dalam nilai penjualan dan profitabilitas di industri rokok Indonesia.

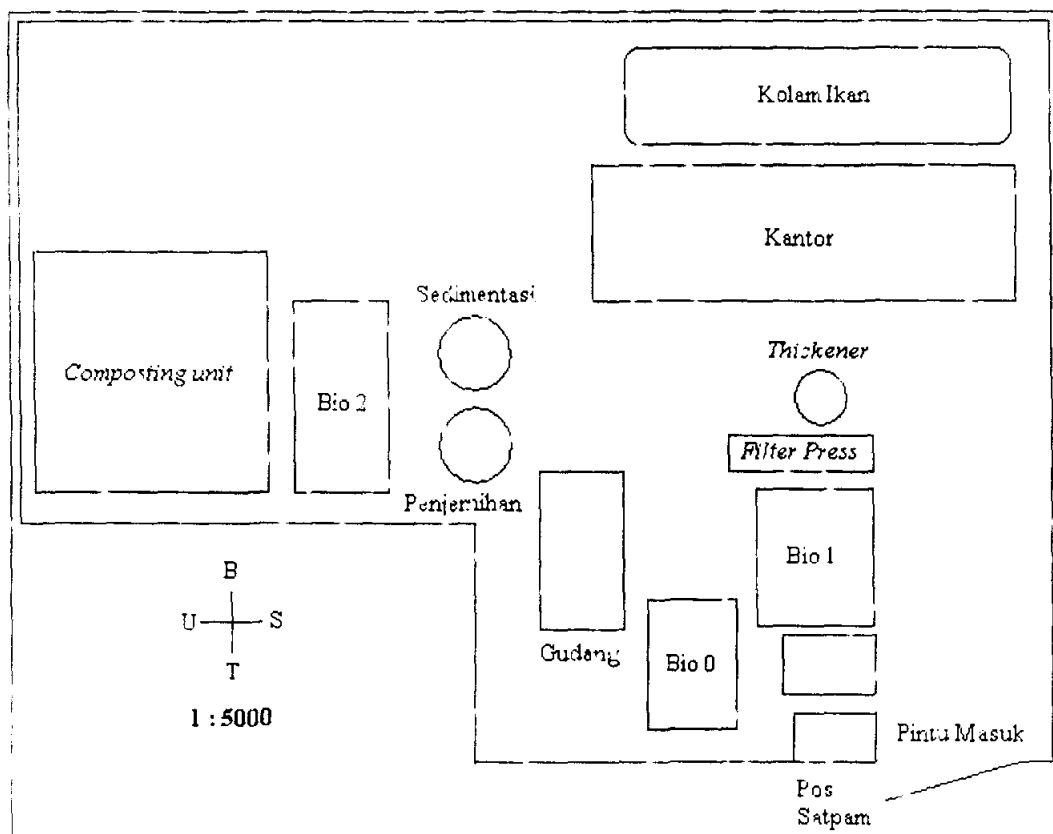
4. Visi masa depan

- a) Kepemimpinan dalam pasar dengan cara menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi secara konsisten dan inovatif untuk memuaskan konsumen.
- b) Penciptaan citra positif yang kuat untuk perusahaan dan merk-merk kita.
- c) Manajemen yang profesional yang berdedikasi serta sumber daya manusia yang kompeten.

1.5 Layout Pabrik dan IPAL



Gambar 1.3. Layout Pabrik



Gambar I.4. Layout IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah)